

KONSEP PENDIDIKAN ANAK

by Ridho Abdul Rasyid

Submission date: 16-Jun-2023 10:23AM (UTC+0800)

Submission ID: 2117005993

File name: KONSEP_PENDIDIKAN_ANAK.pdf (842.09K)

Word count: 6021

Character count: 36642

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Abdul Rasyid Ridho¹

Abstract: *Deviance and resistance are expressions that are vulnerable to occur in children, both with friends, family, and society in general. This happens when you don't take preventive and rehabilitative actions early on. So we need a step to overcome this problem, namely by understanding the concept of children's education contained in the Qur'an. because in the Qur'an comprehensively explains the steps and methods of good children's education. As it is stated in the Qur'an with Qurrata a'yun (descendants who soothe the heart) not children who are Zurriyatan Dhi'afan (weak descendants).*

Keywords: *Children's Education, Al-Qur'an, Method.*

Abstrak: *Penyimpangan dan perlawanan merupakan sebuah ungkapan yang rentan terjadi pada anak-anak, baik dengan teman, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi ketika tidak dilakukan tindakan preventif dan rehabilitatif sejak dini. Maka dibutuhkanlah sebuah langkah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memahami konsep pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qur'an. karena dalam al-Qur'an dengan komprehensif menjelaskan langkah dan metode pendidikan anak yang baik. Sebagaimana diistilahkan dalam al-Qur'an dengan Qurrata a'yun (keturunan yang menyejukkan hati) bukan anak yang Zurriyatan Dhi'afan (keturunan yang lemah).*

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Al-Qur'an, Metode.*

¹Abdul Rasyid Ridho merupakan dosen tetap pada prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak

sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional. Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiannya sebagai warga negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak. Terjadinya penyimpangan dan kelainan yang tidak diintervensi sejak dini dan tidak mendapatkan perawatan yang bersifat promotif, preventif dan rehabilitative, maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hak memperoleh pendidikan, telah ditunjukkan dalam hasil kesepakatan ratifikasi Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cumacuma. Hasil konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakkar pada tahun 2000 tentang program dan strategi *Education for All* atau pendidikan untuk semua.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian

¹Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun paradigm Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 153.

yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

B. Definisi Pendidikan dalam Islam

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan *Tarbiyah* sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.²

Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan langgulung menjelaskan bahwa *Ta'lim* hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata *Tarbiyah* mempunyai makna yang terlalu luas karena kata *Tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata *Ta'dib* menurut al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata *Ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan. Lafaz *al-ta'dib* seperti termuat dalam pernyataan Rasulullah saw "*addabani rabby faahsana ta'diby*", yang memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah Swt.⁴

Dalam Al-Qur'an, ada sekitar 97¹ kata "*rabb*" dalam berbagai bentuknya, yang tersebar di hampir semua surah dalam Al-Qur'an, yang pada

² Mufatihahut Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 1 (Mei 2015), h. 113-136.

³ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No. 2 (Januari-Juni 2016), 17.

⁴ H. Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 73.

umumnya berhubungan dengan kata benda (isim), yang dapat diartikan sebagai pemelihara, pendidik, dan membesarkan. Berangkat dari pengertian ini, maka "tarbiyah" dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.⁵

M. Quraish Shihab menggambarkan bahwa kata "rab" menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya (sifat-sifat fi'il-Nya). Dia Allah *Rabbun* dalam arti Dia mendidik, Dia memelihara. Pendidikan dan pemeliharaannya itu antara lain, dengan menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, mengampuni dosa, namun sekaligus menyiksa dalam rangka pemeliharaan dan pendidikan-Nya. Dalam bentuk kata benda, kata "rabba" ini digunakan juga untuk "Tuhan", mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.⁶

Dengan demikian, maka kata "Rabb" bisa mengandung dua pengertian, bisa berarti Tuhan dan juga bisa diartikan sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh. Namun kedua pengertian tersebut bisa dipadukan dengan menempatkan kata mendidik, mengasuh, memelihara, sebagai sifat Tuhan.

Selain kata "rab", kata yang sinonim dengan kata itu adalah kata "ta'lim" Zakiah Darajat mengatakan bahwa kata "ta'lim", berarti pengajaran. Kata "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama", juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam Al-Qur'an, Al-Hadits atau pemakaian sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, kata "allama" diulangi sebanyak 4 kali, yakni pada surah al-Baqarah ayat 31, al-rahman ayat 2, dan al-Alaq ayat 4 dan 5. Kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "tarbiyah" tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata itu cukup jelas. Kata "allama" dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) suluruhnya...*"⁷.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi oleh Allah SWT potensi untuk mengetahui. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.⁸ Pada kedua ayat tersebut, kata

⁵ H. Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 72.

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Keenam, Jakarta Bumi Aksara, 2006, h. 26

⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Saudi Arabia: *Mujamma al-Malik Fahd li Tiba at Mushhaf al-Syarif* Madinah al-Munawwarah, h. 14.

⁸ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 1, Cet. II, Jakarta Lentera Hati, 2009, h. 176-177.

"*allama*" mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak berarti pembinaan kepribadian.⁹ Oleh karena itu, kata "*tarbiyah*" lebih luas, karena di samping memberi pengajaran dan pengetahuan, juga membina kepribadian seseorang. Selain kedua kata tersebut, yang memiliki persamaan pengertian adalah kata "*addaba*" yang berarti memberi adab, mendidik.¹⁰ Kata ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku. Dengan demikian, maka baik *al-tarbiyah*, *al-Ta'lim* maupun *al-Ta'dib*, merujuk kepada Allah. Tarbiyah yang merupakan bentukan dari kata "*rabbun*" atau "*rabba*", mengacu kepada Allah sebagai "*Rabbul Alamin*" Sedangkan kata *ta'lim* yang berasal dari kata "*allama* juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Alim Selanjutnya "*ta'dib*" seperti termuat dalam hadis Rasulullah SAW "*Addabany Rabby faahsana ta' diby*" mem perjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT.¹¹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka pendidikan anak menurut Al-Qur'an adalah suatu bimbingan, pemeliharaan, pembinaan, pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan akhir/ideal pendidikan Islam yang identik dengan tujuan penciptaan manusia, yakni terbentuknya manusia pengabdian (hamba Allah swt), seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam QS. Adz-Zariyat:51/56 "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu"¹²

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang

⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 1, Cet. II, Jakarta Lentera Hati, 2009, h. 27.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1973, h. 37.

¹¹ H. Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 73.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: *Mujamma al-Malik Fahd li Tiba at Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah*, h. 862.

diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik.¹³

C. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasarnya manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah.

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

1. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;

¹³ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No. 1 (Mei 2015), h. 114-136.

2. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
3. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
4. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).¹⁴

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadidan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup umat islam, yaitu membentuk manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebesar-besarnya, membangun struktur kehidupan di dunia dengan hukum dan menjalani kehidupan sesuai dengan keimanan. Tujuan pendidikan islam hendaknya mengacu kepada konsep dasar, tujuan hidup umat islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadis.

Penetapan rumusan pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan terbentuknya pribadi muslim yang mampu menjalankan tugas nya untuk beribadah kepada Allah SWT di muka bumi ini dan menjalankan segala perintahnya. Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an Pertama, mewujudkan hamba Allah SWT yang taat beribadah, tujuan pendidikan ini agar tugas manusia sebagai hamba Allah SWT hanya beribadah kepada-Nya.

Ayat mengenai kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah SWT;

¹⁴ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 (November 2015), h. 155-156.

¹⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak dalam Islam", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No. 2 (Januari-Juni 2016), h. 18-19.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(Q.S. Az-Zariyat:56).

Ayat Al-Qur’an yang telah dikemukakan di atas menjelaskan bahwa tugas pokok hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Kemampuan dalam beribadah merupakan salah satu dari tujuan pendidikan. Setelah manusia mendapatkan pendidikan dalam proses pembelajaran kemudian manusia tersebut harus mendapatkan output sehingga dapat menjalankan pendidikan itu dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat yang ada. Ketidaktepatan dalam menjalankan pendidikan dikatakan tidak mencapai keberhasilan secara sempurna dapat mengakibatkan proses pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut tidak tercapai.

Setelah tujuan pendidikan yang pertama yaitu mewujudkan hamba Allah SWT agar taat beribadah kepada-Nya, kemudian yang tujuan kedua, menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tugas utama manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, kemudian kedudukan manusia juga sebagai khalifah di muka bumi ini. Ayat mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”(Q.S. al-Baqaroh:30)

Kata khalifah berasal dari kata khalafa yang berarti mengganti atau mengikuti. Dari segi ini tampaknya tidak ditemukan pendapat mengenai arti kata dari khalifah. Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur’an dan Pendidikan Barat 38 Khalifah bukan hanya seseorang mengikuti orang lain, tetapi ia merupakan khalifah Allah SWT.

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, kedudukan manusia di bumi ini salah satunya sebagai khalifah. Secara teologis, kedudukan khalifah merupakan aktualisasi dalam kehidupan di bumi. Allah SWT menginginkan bahwa segala yang diciptakan di muka bumi diolah, diatur dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai makhluk pilihannya. Selain itu misi khalifah ini

merupakan aktualisasi amanat ¹ yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya yang selain manusia namun, semuanya menolak dan hanya manusia saja yang bersedia melakukannya.

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah di muka bumi ini, dengan tugas memanfaatkan, memakmurkan bumi dan melestarikan serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian peserta didik diarahkan agar mampu melestarikan bumi ini dengan cara mengambil manfaat untuk kepentingan umat manusia serta kemaslahatan semua yang terdapat di muka bumi ini serta menjaganya.¹⁶

D. Peranan Keluarga dalam Islam

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.¹⁷

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai

¹⁶ Mia Roswanti Nurrohmah, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat", Jurnal Pendidikan, Vol. 2. No. 2 (Juli 2020), h. 37-38.

¹⁷ *Ibid*, h. 137.

peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Sesuai dengan sabda Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة وإمنا أبواه ميحسانه أو يهودانه أو ينصرانه

Hadits nabi tersebut memberikan suatu kebebasan kepada kita untuk membentuk anak didik sesuai dengan keinginan kita, dengan prinsip tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasbullah adalah :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan.¹⁸

Pada dasarnya kunci pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan rohani, dalam arti pendidikan kalbu (agama), karena pendidikan agamalah yang berperan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup seseorang, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga, yaitu:

1. Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
2. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Dalam hal ini orangtua memiliki fungsi utama di dalam kehidupan anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dengan sebaik mungkin, hal ini dikarenakan baik buruknya kehidupan anak di masa mendatang akan banyak ditentukan dari berhasil tidaknya orangtua dalam menjalankan fungsinya.¹⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangatlah besar, terutama dalam pendidikannya. Pendidikan agama dalam keluarga telah disyariatkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dan diinterpretasikan melalui hadits Nabi Muhammad SAW. Diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁸ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak dalam Islam", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No. 2 (Januari-Juni 2016), h.103-104.

¹⁹ Siti Makhmudah, "Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak", Jurnal Perempuan dan Anak, Vol.2 No. 2 (Desember 2018), h. 275-276.

1. Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang -Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan yang diperintahkan.”

2. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

3. Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 74-75

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunankami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.”

4. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya;

“Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa” (H.R. Muslim).

5. Rasulullah SAW bersabda;

“*Suruhlah anak-anakmu Shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka (jika tidak mau) Shalat ketika sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*” (H.R. Abu Dawud).²⁰

E. Hak dan Kewajiban Anak dalam Al-Qur’an

Setiap anak yang ada di bumi ini, pasti memiliki hak dan kewajibannya. Adapun di antara hak-hak anak dalam Islam adalah antara lain :

1. Memberi perhatian sejak berada dalam rahim

Sepasang suami-istri harus memperhatikan keadaan anaknya ketika berada di dalam rahim, baik yang berhubungan dengan kesehatan bayi yang dikandungnya maupun sifat-sifat yang akan diturunkan dari ibunya ke anaknya. Seorang ibu harus sadar terhadap apa yang dikerjakan di kesehariannya. Jangan sampai dia memiliki kebiasaan-kebiasaan jelek yang secara tidak dia sadari akan berpengaruh terhadap perilaku bayinya nanti. Seorang ayah wajib menafkahi ibu yang mengandung anaknya, walaupun dia sudah benar-benar ditalak tiga atau talak bain. Alasannya adalah ibu tersebut mengandung anaknya dan menafkahi anak itu wajib.

2. Menyusui dengan ASI dan makanan yang bergizi

Anak memiliki hak untuk dijaga kesehatannya. Makanan yang paling bagus untuk bayi di bawah umur dua tahun adalah ASI (Air Susu Ibu). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.s. al-Baqarah : 233 yang artinya: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi rezki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya. *Dan orang yang mendapatkan warisan pun berkewajiban demikian...*” (Q.S. Al-Baqarah: 233). Ibnu Hazm berkata, “Seorang ibu wajib menyusui anaknya, baik dia itu adalah seorang yang merdeka ataupun budak, atau seorang yang berada di bawah tanggungan suaminya, tuannya ataupun tidak di bawah tanggungan siapa- siapa.”²¹

3. Menafkahnya sampai dia besar

Anak juga memiliki hak untuk diberi nafkah, seperti: makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa

²⁰ Mufatihah Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No. 1 (Mei 2015), h. 118.

²¹ Abu Ahmad Said Yai Ardiyansyah, *Hak-Hak Anak Dalam Islam*, Indonesia, Islam House, 2014, h. 8-9.

sallam bersabda yang artinya: “Seseorang dianggap berdosa jika dia tidak menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungannya.”²² Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa wajib hukumnya memberikan nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya, jika tidak maka orang tersebut berdosa.

4. Mengajarinya ilmu yang bermanfaat

Orang tua wajib mengajari anaknya ilmu-ilmu yang bermanfaat. Jika dia tidak mampu, maka dia wajib mencari orang lain untuk mengajarnya, baik dengan menyekolahkan atau memberikan kursus-kursus terhadap si anak. Anak harus diajarkan tiga landasan utama yang harus diketahui oleh setiap muslim. Ketiga landasan utama itu adalah: Mengenal Allah, Rasul-Nya dan Agama Islam. Anak harus mengetahui hal-hal tersebut dengan dalil-dalilnya secara ringkas. Anak juga harus mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan diharamkan oleh Allah. Kewajiban dan keharaman yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang harus diketahui oleh setiap muslim dan orang-orang awam di negeri Islam pasti mengetahui kewajiban dan keharaman tersebut, seperti: wajibnya shalat, zakat, puasa dan lain-lain serta haramnya zina, minum-minuman keras, mencuri dll.

5. Mengajarkannya untuk beramal sholeh, beradab dan berakhlak mulia

Orang tua wajib mengajarkan kepada anaknya bagaimana beramal soleh, beradab dan berakhlak mulia dalam kesehariannya. Selain dengan perkataan, orang tua harus mengajarkannya dengan memperaktekannya pada diri orang tua sendiri. Dengan demikian sang anak bisa meniru tingkah laku kedua orangtuanya.

6. Memberikan hukuman kepadanya yang dibenarkan oleh syariat

Orang tua wajib melakukan hal ini. Memberikan hukuman telah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika umur mereka tujuh tahun. Pukullah mereka jika mereka meninggalkan shalat ketika umur mereka sepuluh tahun. Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.”²³

Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman yang tidak membekas

²² HR. Abu Dawud no.1692, di-sohik-kan oleh Syaikh Al-Albani di *sohik Abu Dawud* no.1485.

²³ HR Abu Dawud no. 495, di-hasan-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Abi Dawud* no. 509.

di kulit dan bukan seperti yang dilakukan oleh sebagian orang ketika memukul anaknya mereka memukul anaknya sampai berbekas di kulit, bahkan ada yang memukul anaknya sampai cacat.

7. Berlaku adil terhadap semua anak-anak

Orang tua wajib berlaku adil terhadap semua anaknya. Dalilnya adalah sebagai berikut: Suatu hari An-Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar, "Ayahku telah memberikanku hadiah." Kemudian 'Amrah binti Rahawah (Ibunya) berkata, "Saya tidak rida sampai engkau meminta Rasulullah untuk menjadi saksi." Kemudian Ayah An-Nu'man pun mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata kepadanya, "Saya telah memberi hadiah kepada anakku dari istriku yang bernama 'Amrah binti Rawahah. Dia menyuruhku untuk memintamu, Ya Rasulullah, sebagai saksi pemberian ini." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Apakah engkau memberikan hadiah kepada semua anakmu seperti itu juga?" Ayahnya pun berkata, "Tidak." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Takutlah kalian kepada Allah! Berbuat adillah terhadap semua anakmu." Kemudian ayahnya pun kembali dan mengambil kembali hadiahnya.²⁴

Itulah beberapa hak yang harus didapatkan oleh seorang anak semasa hidupnya. Selanjutnya adapun kewajiban seorang anak dalam Islam ialah termaktub dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an diantaranya ialah :

1. Q.s. al-Isra' ayat 23-24 yang artinya "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (23) "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (24).
2. Q.s al-Lukman ayat 14-15 yang artinya ""Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah

²⁴ H.R. Al-Bukhari no. 2587 dan Muslim no. 4185. Lafaz hadis ini milik Al-Bukhari.

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (14). "Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."(15).

3. Q.s. al-Baqarah ayat 215 yang artinya : ""Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."(Q.S. Al-Baqarah: Ayat 215)

Dengan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban seorang anak dalam Islam ialah sebagai berikut :

- a) Berbakti kepada kedua orang tua.
- b) Menafkahi kedua orang tua jika mampu.
- c) Merawat kedua orang tua, jika kedua orang tua dalam pemeliharaan kita sampai berusia lanjut, janganlah kita membentak keduanya.
- d) Bertutur kata yang baik dan sopan kepada orang tua
- e) Mendoakan kebaikan dunia dan akhirat untuk kedua orang tua
- f) Menjaga nama baik kedua orang tua dan keluarga

F. Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak sekali ajaran, termasuk bagaimana tata cara dalam mendidik anak. Adapun beberapa metode yang diajarkan dalam Al-Qur'an untuk membina anak menjadi bermoral antara lain :

1. Metode Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan dalam sebuah bukunya menjelaskan bahwa seorang anak tersebut, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk membangun kebajikannya dan bagaimanapun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok

pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.²⁵

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. Pada fase ini, seorang anak selalu meniru atau mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya ataupun gurunya. Metode keteladanan ini sangat cocok diterapkan pada fase ini. Oleh karena itu, pendidik (orang tua dan guru) tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyuruh, tetapi seharusnya memberikan sebuah keteladanan, misalnya ketika menyuruh anaknya ke masjid, maka orang tua pun harus ikut ke masjid, bukan malah sebaliknya. Dikarenakan tidak satunya kata dan perbuatan, menjadikan orang tua atau guru tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

2. Metode dengan Pembiasaan

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah atau potensi yang suci. Sebagaimana firman Allah Subhanahuwata'ala dalam Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya :

*"Maka hadapkanlah wajahmuy dengan lurus kepada agama (islam); (sesuai) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*²⁶

Dari ayat tersebut diketahui bahwa potensi fitrah inilah yang akan dikembangkan dan dipelihara oleh lingkungannya melalui pembiasaan. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi, dan kepribadian utama, jika ia hidup dan dibekali dengan dua faktor yaitu pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Kedua faktor ini sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak dari semenjak ia masih kecil. Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil, akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang. Hal itu akan nampak dalam tingkah laku, tutur katanya, cara berpikirnya, bahkan dalam falsafah hidupnya.²⁷

3. Metode dengan Nasehat

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid. II, Cet. II; Jakarta: 1999, h.142.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: *Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at Mushhaf al-Syarif* Medinah al-Munawwarah, h. 645.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid. II, Cet. II; Jakarta: 1999, h. 185-186.

Pemberian nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap cukup berpengaruh terhadap seorang anak. Hal ini telah dilaksanakan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya melalui nasehat-nasehat. Berulang kali Lukman menasehati anak-anaknya yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Lukman pada ayat 13 yang artinya :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"²⁸.

Para pendidik hendaknya memahami dan menggunakan metode-metode dalam Al-Qur'an upaya pemberian nasehat, peringatan dan bimbingan untuk mempersiapkan anak-anak dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial jika memang mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan dan kematangan akhlak dan akal anak-anak.

4. Metode dengan Pengawasan/perhatian

Dalam Al-Qur'an Surat At-tahrim ayat 6 Allah swt. berfirman yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²⁹

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pemberian perhatian pada anak dalam fase perkembangannya merupakan salah satu metode pendidikan menurut Al-Qur'an. Adapun perhatian merupakan salah satu kebutuhan psikis yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak, terlebih lagi dalam masa perkembangannya sejak dini. Kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua, akan membuat seorang anak menjadi liar dari lingkungannya. Perhatian ini tidak dapat diukur dan diganti dengan pemberian materi, sebab materi merupakan kebutuhan jasmaniah, sedang perhatian merupakan kebutuhan rohaniah.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: *Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at Mushhaf al-Syarif* Medinah al-Munawwarah, h. 654.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: *Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at Mushhaf al-Syarif* Medinah al-Munawwarah, h. 951.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa ungkapan: Hai orang-orang beriman peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka. Selanjutnya dikatakan pada ayat 6 tersebut bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah, dan ditujukan kepada ayah dan ibu.³⁰

Selain itu, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan selalu di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan, jika pendidik selalu memperhatikan segala gerak-gerik, ucapan dan perbuatan, sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan, jika melihat sesuatu yang mungkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Jika mereka berbuat ma'ruf, ucapkan terima kasih dan bersyukurlah, serta beri motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu.³¹

Dengan perhatian yang senantiasa diberikan kepada anak tersebut, maka sang anak akan selalu merasakan betapa besar orang tua ataupun gurunya sangat menyayanginya, sehingga jika anak melakukan perbuatan yang baik, sang anak akan mendapatkan hadiah, walaupun hanya dengan mimik. Demikian pula jika ia melakukan suatu kesalahan, ia akan memperoleh hukuman, sekalipun hanya dengan mimik saja.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di awal, maka pendidikan anak menurut Al-Qur'an adalah bimbingan, pemeliharaan, pembinaan, pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran (konsep) Al-Qur'an.

Dan untuk mengimplementasikan hal tersebut seorang anak perlu diperhatikan sejak dia berada dalam rahim ibunya karena baik buruknya anak sudah mulai bisa terbentuk ketika dia masih berada dalam kandungan,

³⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 14, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009, h.177.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid. II, Cet. II; Jakarta: 1999, h. 278.

termasuk memperhatikan perilaku seorang ibu merupakan bentuk dari pemeliharaan orang tua kepada anaknya, karena tingkah laku seorang ibu dapat mempengaruhi kandungannya sehingga semua sikap perlu diperhatikan, tak hanya itu hak-hak anak juga perlu diperhatikan seperti, Menyusuinya dengan asi sampai dia merasa cukup serta memperhatikan gizi yang dia makan / minum, serta berlaku adil terhadap semua anak-anak dan tidak pilih kasih.

Di samping memberikan hak-hak anak, sudah barang tentu wajib hukumnya dalam mendidiknya demi terciptanya akhlak sesuai al-quran dan di antara metodenya dapat digunakan dengan cara keteladanan atau memberikan contoh yang baik berupa sikap orang tua ke siapa saja karena orang tualah yang pertama kali dilihatnya, yang kedua perlunya pembiasaan terhadap kebaikan yang telah dicontohkan tersebut disini juga harus memperhatikan lingkungan atau pergaulan yang baik demi mendukung kebiasaan baiknya tersebut, selain itu nasihat dari orang tua juga harus tetap dicurahkan karena bagaimana seorang anak akan tau antara baik dan buruk bila tak ada arahan dan teguran dari orang tua dan itu semua merupakan bentuk pengawasan atau pemeliharaan yang harus tetep diupayakan oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid. II, Cet. II; Jakarta: 1999.
- Abu Ahmad Said Yai Ardiyansyah, *Hak-Hak Anak Dalam Islam*, Indonesia, Islam House, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia: *Mujamma al-Malik Fahd li Tiba at Mushhaf al-Syarif* Madinah al-Munawwarah.
- H. Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- H.R. Al-Bukhari no. 2587 dan Muslim no. 4185. Lafaz hadis ini milik Al-Bukhari.

- H.R Abu Dawud no. 495, di-*hasan*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Abu Dawud* no. 509.
- H.R. Abu Dawud no.1692, di-*sohih*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *sohih Abu Dawud* no.1485.
- Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 (November 2015).
- Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak dalam Islam", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No. 2 (Januari-Juni 2016)
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak dalam Islam", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No. 2 (Januari-Juni 2016).
- M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 1, Cet. II, Jakarta Lentera Hati, 2009.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1973.
- Mia Roswantika Nurrohmah, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat", Jurnal Pendidikan, Vol. 2. No. 2 (Juli 2020).
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No. 1 (Mei 2015)
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No. 1 (Mei 2015).
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No. 1 (Mei 2015)
- Siti Makhmudah, "Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak", Jurnal Perempuan dan Anak, Vol.2 No. 2 (Desember 2018).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Keenam, Jakarta Bumi Aksara, 2006.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|---|----|
| 1 | Usman Usman. "Studi tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103", JURNAL AL-QAYYIMAH, 2020
Publication | 2% |
| 2 | Muhammad Sakti Garwan. "TELAAH TAFSIR EKOLOGI Q.S AL-BAQARAH AYAT 30", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2020
Publication | 2% |
-

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On